STRATEGI PENGELOLAAN PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL DI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG SENGAYAM

Social Forestry Program Management Strategy
At the Sengayam Protected Forest Management Unit

Rino[1]*, Mahrus Aryadi[1], dan Zainal Abidin[1]
[1]Program Studi Magister Kehutanan Fakultas Kehutanan
Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *Centralized forest management in Indonesia has ultimately resulted in failure in maintaining the sustainability of forest functions (experiencing deforestation) and the balance of the ecosystem within it. It is necessary to formulate policies regarding forest governance and forest management plans and appropriate forest utilization. The research was carried out at the Sengayam Protected Forest Management Unit (KPHL). Based on the determination of the work areas for Community Forests and Village Forests in the Sengayam Protected Forest Management Unit, namely KTH Tampuk Cipta Sejahtera and KTH Batuah in Batuah Village, West Pamukan District, Kotabaru Regency. This research was conducted from March 31 2023 to June 31 2023. The method used in this research was purposive sampling, calculated using questionnaire results, recommended from field interviews, spatial analysis and SWOT analysis. The results of the research are that utilizing the availability of large enough land as a strategic location for the management of the Social Forestry Program in KPHL Sengayam, land use and protection efforts for sengon, areca nut and cocoa plants as well as vegetable and fruit plants will improve the local regional economy as well as NTFPs for kelulut honey, opening access to information for marketing the production of each KTH by utilizing community and government support to disseminate information and access, there needs to be more empowerment for communities around the forest and more involvement in their role so that instant thinking patterns can be changed from looking for land for settlement to more on forest conservation, increasing farmers' interest in managing Hkm and HD by explaining the benefits they can gain from managing Hkm and Village Forests through the Social Forestry Program at KPHL Sengayam.*

Keywords: *Strategy; Management; Forestry; Social.*

ABSTRAK. Pengelolaan hutan yang sentralistik di Indonesia pada akhirnya telah melahirkan kegagalan dalam menjaga kelestarian fungsi hutan (mengalami deforestasi) dan keseimbangan ekosistem di dalamnya. Perlu penyusunan kebijakan tentang tata hutan dan rencana pengelolaan hutan serta pemanfataan hutan yang tepat. Penelitian dilaksanakan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Sengayam. Berdasarkan penetapan areal kerja Hutan Kemasyarakatan dan Hutan Desa yang berada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Sengayam yaitu KTH Tampuk Cipta Sejahtera dan KTH Batuah di Desa Batuah Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru. Penelitian ini dilakukan dari bulan 31 Maret 2023 hingga 31 Juni 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dihitung dengan hasil kuisioner, direkomendasikan dari hasil wawancara di lapangan, analisis spasial dan analisis SWOT. Hasil penelitian adalah memanfaatkan tersedianya lahan yang cukup luas sebagai lokasi strategi pengelolaan Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam, pemanfaatan lahan dan upaya perlindungan untuk tumbuhan sengon, pinang dan kakao serta tanaman sayuran dan buah - buahan akan meningkatkan ekonomi daerah setempat serta HHBK madu kelulut, membuka akses informasi untuk pemasaran hasil produksi dari masing-masing KTH dengan cara memanfaatkan dukungan masyarakat dan pemerintah untuk menyebarluaskan informasi dan akses, perlu pemberdayaan yang lebih kepada masyarakat sekitar hutan dan lebih melibatkan peran mereka agar pola pikir instant dapat dirubah dari mencari lahan untuk pemukiman kepada lebih pada pelestarian hutan, meningkatkan minat petani untuk mengelola Hkm dan HD dengan cara menjelaskan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pengelolaan Hkm dan Hutan Desa melalui Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.

Kata Kunci: Strategi; Pengelolaan; Perhutanan; Sosial.

Penulis untuk korespondensi, surel: rrino5214@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Firdaus “perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak atau hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial budaya dalam bentuk hutan desa, hutan kemasyarakatan, hutan tanaman rakyat, hutan adat, dan kemitraan kehutanan. Tahun 2016 kebijakan baru perhutanan sosial yang lebih berkeadilan dan sederhana proses permohonannya diterbitkan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P83 Tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial (Firdaus, 2018). Pemberlakuan kebijakan tersebut sebagai usaha mengurangi perambahan hutan oleh masyarakat dan permasalahan tenurial yang ada pada era reformasi. Kemudian tahun 2003 pemerintah Indonesia semakin memperluas skema Perhutanan Sosial dengan program Hutan Tanaman Rakyat (Peraturan Pemerintah Nomor 6 tahun 2007) dan Hutan Desa (Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.49/Menhut- II/2008). Selanjutnya kedua skema perhutanan sosial tersebut diatur secara bersama dengan HKm, Hutan Adat, dan Kemitraan dalam Kemen LHK No. P.83 tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial (Wulandari, Budiono, & Nurrochmat, 2016).

Istilah *Social Forestry* atau Perhutanan Sosial, pertamakali dipublikasikan oleh Jack Westoby seorang ekonom kehutanan FAO pada tahun 1968. *Social Forestry* dipandang sebagai strategi pembangunan kehutanan, yaitu suatu pendekatan pembangunan kehutanan yang mempunyai tujuan memproduksi manfaat hutan untuk perlindungan dan rekreasi bagi masyarakat (Tewari: 83). Sementara itu, dalam merealisasikan perhutanan sosial, Provinsi Kalimantan Selatan masih memiliki banyak pekerjaan rumah diantaranya (sesuai dengan Permenhut No.37/Menhut- II/2007 dan Permenhut No.89/Menhut-II/2014) perlu memfasilitasi penyelenggaraan perhutanan sosial berupa pendidikan dan latihan; pembentukan dan pengembangan kelembagaan; pengajuan permohonan izin; pengusulan areal kerja; bimbingan penataan batas areal kerja; bimbingan penyusunan rencana kerja HPHD (Hak Pengelolaan Hutan Desa), Oleh sebab itu, maka pelibatan pemerintah Kabupaten dan Pemerintah desa menjadi mutlak diperlukan. Pemerintah Kabupaten perlu mengalokasikan anggaran bantuan sosial untuk kelompok masyarakat di desa-desa bagi upaya memfasilitasi penyelenggaraan perhutanan sosial. Peran strategis pemerintahan kabupaten dapat difokuskan pada alokasi belanja untuk kegiatan fasilitasi berupa pengusulan areal kerja dan pengajuan permohonan izin. Masyarakat yang tinggal di kawasan hutan dilindungi UUD 1945 yang mengharuskan negara mengakui, menghormati dan melindungi hak-hak tradisional (hak-hak asal usul, menurut penjelasan Pasal 18 UUD 1945 sebelum diamandemen), dan diposisikan sebagai Hak Azasi Manusia (HAM) baik dalam Pasal 28 I ayat (3) sesuai dengan standar HAM dalam berbagai instrumen internasional” (Zainudin, Hidayat, Lesmana, 2014).

Menurut UU Kehutanan No. 41 tahun 1999 pengelolaan hutan adalah kegiatan tata hutan, penyusunan rencana pengelolaan, pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan, rehabilitasi dan reklamasi hutan, perlindungan hutan dan konservasi alam. Pengelolaan hutan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pertanahan nasional karena hutan merupakan bagian terbesar daratan di Indonesia, sementara pemerintah mengklaim bahwa sebagian terbesar hutan adalah merupakan hutan negara. Kabupaten Kotabaru merupakan salah satu daerah di Provinsi Kalimantan Selatan yang telah melakukan pengembangan HKm sejak dikeluarkannya izin pemanfaatan sumberdaya hutan pada tanggal 27 Maret 2018 dengan Nomor SK.1268/Menlhk-PSKL/PKPS/PSL.0/3/2018. Pemerintah Kabupaten Kotabaru telah menerbitkan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) terhadap Kelompok Tani Hutan (KTH) yang telah terbentuk di Desa Batuah Kecamatan Pamukan Barat dengan luas lahan garapan sebesar 200 hektar. Meskipun demikian, dalam implementasinya skema HKm menjadi persoalan lain yang tidak sederhana dalam kawasan hutan tersebut.

Upaya pengelolaan perhutanan sosial terdapat permasalahan pendampingan perhutanan sosial biasanya terjadi akibat anggota yang kurang aktif dalam pertemuan,

menginginkan adanya bantuan yang berkelanjutan menjadikan kurangnya kemandirian dari anggota KTH, serta rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan gotong – royong seperti perbaikan jalan usaha tani yang rusak. Permasalahan terkait pemasaran hasil hutan adalah belum adanya sistem pengemasan yang bagus dan cenderung tradisional serta belum adanya pengelolaan hasil produk yang menjadi nilai tambah untuk daya tarik konsumen. Kemitraaan kehutanan di KPHL Sengayam saat ini sudah dilakukan dengan pembentukan KTH bekerja sama dengan PT. HRB (Hutan Rindang Banua) tetapi status kelompok tani hutan belum dilakukan verifikasi teknis oleh BPSKL oleh karena status klasifikasi KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial dikatagorikan silver.

Beberapa permasalahan dalam asas penyelenggaraan proses kehutanan sehingga beberapa aspek seperti belum maksimalnya pokja PPS, regulasi (Perda RTRW) ditingkat daerah yang dianggap bertentangan dengan asas kebijakan sentralisasi kehutanan dari KLHK, Skema ekonomi kehutanan yang belum terkonsep dengan baik, serta grassroot yang belum memiliki kelembagaan kehutanan yang kuat maupun edukasi dan pendampingan yang masih minim menyebabkan realisasi perhutanan sosial di KPHL Sengayam dari luas dalam PIAPS (Peta Indikatif Areal Perhutanan Sosial) sebesar 1.153.981 ha, namun terealisasi hanya sebesar 12.957 ha ditahun 2023 dengan skema LPHP (Laboratorium Pengamatan Hama dan Penyakit) seluas 2.403 ha, skema Hkm (Hutan Kemasyarakatan) seluas 676 ha dan HD (Hutan Desa) seluas 9.878 ha masih tersisa skema Hkm seluas 465,7 ha yang belum terealisasi. Selain itu Belum ada produk hukum daerah yang secara nyata mendukung percepatan perhutanan sosial di Kabupaten Kotabaru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis pengelolaan wilayah, peran pihak terkait pengembangan program perhutanan sosial pada setiap kelompok tani Hkm di KPHL Sengayam. Sehingga, peneliti menyusun karya ilmiah berupa Penelitian dengan judul “Strategi Pengelolaan Program Perhutanan Sosial Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Sengayam”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Sengayam. Berdasarkan penetapan areal kerja Hutan Kemasyarakatan dan Hutan Desa yang berada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Sengayam yaitu KTH Tampuk Cipta Sejahtera dan KTH Batuah di Desa Batuah Kecamatan Pamukan Barat Kabupaten Kotabaru. Penelitian ini dilakukan dari bulan 31 Maret 2023 sampai dengan bulan 31 Juni 2023, meliputi tahap persiapan, observasi lapangan, pengambilan data di lapangan, pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan.

Data Primer

Data primer data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi. Teknik pengumpulan data primer yaitu:

1. Observasi Lapang
   Observasi disini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap kondisi eksisting yang ada pada di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Sengayam.
2. Wawancara Terstruktur
   Wawancara dilakukan terhadap responden guna menggali informasi tentang hal apa saja yang telah dilakukan dalam pengelolaan Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Sengayam., wawancara ini dilakukan terhadap pihak-pihak yang memiliki data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian ini seperti pejabat fungsional pada Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Sengayam., Perangkat Desa setempat serta tokoh masyarakat.
   Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informan dengan menerapkan metode *purposive sampling*. Peneliti secara selektif menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian untuk menentukan pengambilan sampel. Jumlah informan bersifat situasional, ditentukan melalui pertimbangan informasi yang diperlukan. Pemilihan informan dilakukan secara cermat untuk memastikan representasi yang tepat dan relevan dalam penelitian. Metode *purposive sampling* ini memberikan fokus pada karakteristik tertentu yang dianggap penting oleh

peneliti, memungkinkan penelitian untuk mendapatkan wawasan mendalam sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasilnya, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman topik penelitian.

Data Sekunder

Penelurusan dokumen sebagai data yang mendukung dalam penelitian baik itu kebijakan pemerintah, dokumen blok pengelolaan, rencana pengelolaan, data statistik desa, citra satelit yang relevan untuk membantu analisis data, serta penelitian yang telah dilakukan pada di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Sengayam.

Analisis Data

Tahapan berikutnya yaitu menganalisis data yang sudah di dapat di lapangan beserta data pendukungnya agar mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang telah diharapkan.

1. Analisis SWOT

Strategi pengelolaan TWA Pulau Burung dan Pulau Suwangi dirumuskan menggunakan analisis SWOT. Dimana tahapan awalnya adalah menentukan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (Peluang dan ancaman) dari unit yang dilakukan analisis yaitu pengelolaan kawasan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Sengayam. Menurut Rangkuti (2016) kegiatan yang paling penting dalam proses analisis adalah memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang terjadi, dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah.

Analisis SWOT merupakan cara mendeskripsikan tentang suatu keadaan dan melakukan evaluasi terhadap suatu masalah, proyek atau konsep bisnis dengan berdasarkan faktor internal (*Strengths*/kekuatan – *Weakness*/kelemahan) serta faktor external (*Opportunities*/peluang – *Threats*/ancaman) (Rangkuti. 2016). Matrik analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Model Analisis SWOT

INTERNAL / EKSTERNAL	STRENGHTS (S) Menentukan faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Menentukan faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) Menentukan faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O (Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	Strategi W-O (Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
THREATS (T) Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T (Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	Strategi W-T (Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)

Penentuan fokus strategi pengelolaan Pehutanan Sosial di KPHL Sengayam digunakan *Matriks Grand Strategy*. *Matriks Grand Strategy* merupakan tahapan pencocokan (*matching stage*) pada proses formulasi strategi yang akan menghasilkan alternatif strategi pengembangan. *Matriks Grand Strategy* mempunyai empat kuadran yang mewakili keadaan suatu perusahaan. Secara diagramatis analisis SWOT tersebut seperti pada Gambar 1.

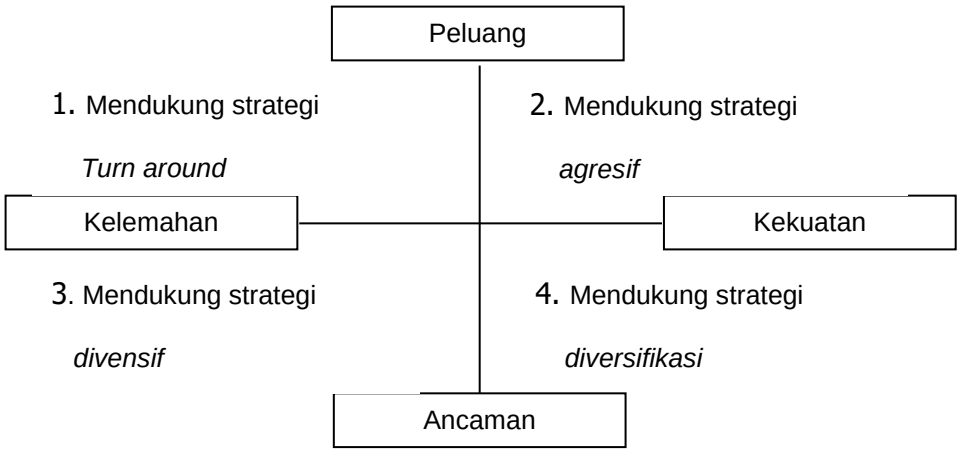

Gambar 1. Diagram *Matriks Grand Strategy* (Rangkuti, 2006)

Kuadran 1: Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus ditetapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).

Kuadran 3: Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: Ini adalah situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Setelah diperoleh beberapa alternatif strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT dan *Matriks Grand Strategy*, langkah selanjutnya adalah menetapkan prioritas strategi dari alternatif strategi tersebut dengan menggunakan analisis QSPM. Matriks QSPM merupakan teknik yang secara obyektif dapat menetapkan alternatif strategi yang paling prioritas untuk diimplementasikan.

Cara membuat tabel QSPM sebagai berikut:

1. Membuat daftar peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan di sebelah kiri QSPM, informasi ini diambil dari matriks IFE dan EFE.
2. Memberi *weight* pada masing-masing *eksternal dan internal. Weight* ini sama dengan yang ada di matriks IFE dan EFE.
3. Meneliti matriks-matriks pada *stage* I dan identifikasikan *alternative* strategi yang dapat direkomendasikan dari hasil matriks IFE dan EFE, matriks SWOT, dan *matriks grand strategy.*
4. Menetapkan *attractiveness score* (AS), yaitu nilai yang menunjukkan kemenarikan *relatife* untuk masing-masing strategi yang dipilih. AS ditetapkan dengan cara meneliti faktor *internal dan eksternal*, dan bagaimana peran dari tiap faktor dalam proses pemilihan strategi yang sedang dibuat. Batasan nilai *attractive score* adalah 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = menarik, 4 = sangat menarik.
5. Menghitung *total attractiveness score* yang dapat dari perkalian *weight* dengan *attractives score* pada masing-masing baris. *total attractiveness score* menunjukkan *relative attractiveness* dari masing-masing alternatif strategi.

6. Menjumlahkan semua *score attractiveness score* pada masing-masing kolom QSPM. Dari beberapa nilai TAS yang didapat, nilai TAS dari alternative strategi yang tertinggilah menunjukkan bahwa alternatif Strategi itu yang menjadi pilihan utama. Nilai TAS terkecil menujukkan bahwa alternatif strategi ini menjadi pilihan terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal pengembangan pengelolaan hutan kemasyarakatan di KPHL Sengayam adalah langkah awal dalam merumuskan strategi pengelolaan, analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan atau kelemahan suatu usaha. Hasil identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu usaha dapat digunakan sebagai dasar penetapan strategi pengelolaan dan pengembangan usaha sehingga peluang pasar dapat dimanfaatkan dengan baik (Rangkuti, 1997). Hasil analisis faktor internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary* / IFAS) pengelolaan perhutanan sosial di KPHL Sengayam Kabupaten Kotabaru terdapat masing-masing 4 faktor kekuatan dan 4 faktor kelemahan yang terpilih sebagai berikut :

Tabel 2. Faktor Strategi Internal (*Internal Strategic Factors Analysis Sum*mary / IFAS)

No	Kekuatan (*strength*)	Bobot	Rating	Skor
1	Potensi sumber daya alam pada masing – masing KTH memiliki ke khasan tersendiri seperti LPHD dengan KTH HHBK lebih mengarah pada pemanfaatan HHBK dan KTH Batuah Jaya dan Tamputuk Cipta Sejahtera lebih kearah tanaman sayuran dan buah- buahan dikombinasikan dengan tanaman kehutanan.	0,14	4	0,56
2	Ketiga KTH yaitu KTH HHBK dan KTH Batuah Jaya dan Tamputuk Cipta Sejahtera sama – sama mengembangkan madu kelulut.	0,13	3	0,39
3	Minat dari para petani dalam melaksanakan kegiatan perhutanan sosial saat ini masih tinggi didukung dengan harga komuditas kehutanan khususnya HHBK lebih tinggi dan stabil.	0,13	3	0,39
4	Pola pengembangan dan pemberdayaan KTH lebih mudah di mengerti dan di implementasikan oleh para petani, baik dari segi pangsa pasar dan proses labelisasi produk hasil madu kelulut.	0,14	3	0,42
	Sub Total	0,54	13	1,76
No	Kelemahan (*weaknesses*)	Bobot	Rating	Skor
1	Kurangnya informasi kepada masyarakat sekitar pengelola hanya berfokus untuk mempromosikan produksi yang dihasilkan setiap KTH kepada pengunjung dari luar daerah.	0,11	3	0,33
2	Masih ada dari sebagian masyarakat belum mengetahui terkait kegiatan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.	0,11	2	0,22
3	Akses menuju lokasi jauh dan kondisinya sangat sulit dilewati Perhutanan Sosial menjadi kendala bagi para penyuluh dalam melaksanakan tugasnya dalam memfasilitasi dan pemberdayaan KTH.	0,12	3	0,36
4	Kurangnya sarana dan prasarana sehingga perlu adanya pengembangan fasilitas modern untuk menunjang kualitas produk yang dihasilkan pada tiap – tiap KTH.	0,12	3	0,36
	Sub Total	0,46	11	1, 27
	Total	1, 00	24	3, 03

Basarkan Tabel 2, hasil perhitungan dari nilai skor faktor internal dalam strategi Pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam, yaitu faktor kekuatan (*strength*) dikurangi dengan faktor kelemahan (*weaknesses*) diperoleh nilai X sebagai

sumbu horizontal = 1,76 – 1,27 = 0,49 sehingga nilai sumbu X dalam diagram SWOT adalah sebesar 0,49.

Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dalam pengelolaan perhutanan sosial di KPHL Sengayam ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Peluang merupakan suatu usaha yang dibangun / beroperasi secara menguntungkan sedangkan ancaman adalah tantangan yang timbul karena adanya perubahan lingkungan yang dapat mengurangi keuntungan suatu usaha (Philip Kotler, 2002). Berdasarkan hasil survei ke lokasi dan pendapat beberapa responden yang terlibat dan yang tidak dalam usaha pengelolaan perhutanan sosial di KPHL Sengayam didapatkan beberapa variabel eksternal yang memiliki derajat kepentingaan yang berbeda. Hasil penilaian bobot dan rating faktor eksternal oleh beberapa reponden terpilih terdapat 4 faktor peluang dan 4 faktor ancaman yang terpilih seperti disajikan pada matriks faktor strategi eksternal sebagai berikut:

Tabel 3. Faktor Strategi Eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary* / EFAS*)*

No	Peluang (*opportunitie*s)	Bobot	Rating	Skor
1	Tersedianya lokasi pengelolaan program Perhutanan Sosial di wilayah KPHL Sengayam	0,14	3	*0,42*
2	Adanya dukungan masyarakat melalui pola kolaborasi atau kemitraan dan dukungan dari pemda, KPH, dinas provinsi dan aturan pemerintah tentang kemitraan kehutanan dalam pengelolaan Program Perhutanan Sosial sangat mendukung dan memberikan peluang tenaga kerja.	0,14	3	*0,42*
3	Semangat masyarakat mau ikut mengelola Hkm yang nantinya dapat menguntungkan masyarakat sebagai bahan baku tambahan yang sangat signifikan dan memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin.	0,13	3	*0,39*
4	Meningkatkan ekonomi daerah melalui penigkatan inovasi potensi yang ada pada program perhutanan sosial di KPHL Sengayam.	0,13	3	*0,39*
	Sub Total	0,54	12	1,62
No	Ancaman (*threats*)	Bobot	Rating	Skor
1	Berkurangnya minat petani dalam mengembangkan HHBK disetiap KTH tidak dilengkapi dengan fasilitas yang modern yang menunjang pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.	0,12	2	0,24
2	Bencana alam seperti kebakaran hutan dan lahan masih menjadi dikhawatirkan karena masih ada budaya masyarakat yang masih melakukan pembukaan lahan dengan cara di bakar.	0,12	3	0,36
3	Kurangnya pengembangan potensi dari inovasi – inovasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	0,11	2	0,22
4.	Pola pikir masyarakat yang masih ingin *instant* menjadi ancaman untuk kegiatan perhutanan sosial karena tuntutan lahan yang diperlukan untuk pemukiman dan akhirnya mengurangi luasan dari lahan yang disediakan untuk program perhutanan sosial.	0,11	3	0,33
	Sub Total	0,46	10	1,15
	Total	1, 00	22	2,77

Berdasarkan Tabel 3 hasil perhitungan dari nilai skor faktor eksternal dalam strategi pengelolaan perhutanan sosial di KPHL Sengayam, yaitu faktor peluang (*opportunitie*s) dikurangi dengan faktor ancaman (*threats*) diperoleh nilai Y sebagai sumbu vertikal = 1,62 – 1,15 = 0,47 sehingga nilai sumbu Y dalam diagram SWOT adalah sebesar 0,47.

Matriks SWOT dibangun berdasarkan hasil analisis faktor-faktor strategis eksternal maupun internal yang disusun menjadi empat strategi utama yaitu: SO, WO, ST dan WT seperti pada Tabel 4. Berdasarkan hasil perhitungan skor pada matrik berdasarkan pada Tabel 2 dan 3 strategi pengelolaan program perhutanan sosial di KPHL Sengayam Kabupaten Kotabaru berada pada posisi kuadran I (0,49 ; 0,47). Kuadran I (*Strategy Aggressive*) yaitu dengan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus mampu memanfaatkan peluang yang ada sambil mengatasi segala kelemahan yang muncul dan merupakan situasi yang menguntungkan, perusahaan memiliki

peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Posisi pengelolaan program perhutanan sosial di KPHL Sengayam dalam bentuk diagram analisis SWOT seperti pada Gambar 2 dibawah ini.

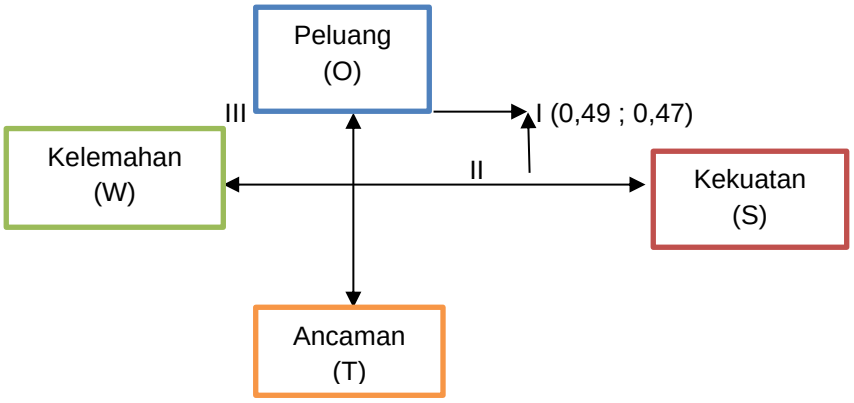

Gambar 2. Diagram analisis SWOT (posisi kuadran)

Strategi pengelolaan program perhutanan sosial di KPHL Sengayam yang dapat dilakukan pada saat ini sebagaimana penjelasan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks SWOT Strategi pengelolaan Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.

Internal / Eksternal	*Strenghts* (S)	*Weaknesses* (W)
	1. Potensi sumber daya alam pada masing – masing KTH memiliki ke khasan tersendiri seperti LPHD dengan KTH HHBK lebih mengarah pada pemanfaatan HHBK dan KTH Batuah Jaya dan Tamputuk Cipta Sejahtera lebih kearah tanaman sayuran dan buah- buahan dikombinasikan dengan tanaman kehutanan. 2. Ketiga KTH yaitu KTH HHBK dan KTH Batuah Jaya dan Tamputuk Cipta Sejahtera sama – sama mengembangkan madu kelulut. 3. Minat dari para petani dalam melaksanakan kegiatan perhutanan sosial saat ini masih tingdidukung dengan harga komuditas kehutanan khususnya HHBK lebih tinggi dan stabil. 4. Pola pengembangan dan pemberdayaan KTH lebih mudah di mengerti dan di implementasikan oleh para petani, baik dari segi pangsa pasar dan proses labelisasi produk hasil madu kelulut.	1. Kurangnya informasi kepada masyarakat sekitar pengelola hanya berfokus untuk mempromosikan produksi yang dihasilkan setiap KTH kepada pengunjung dari luar daerah. 2. Masih ada dari sebagian masyarakat belum mengetahui terkait kegiatan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam 3. Akses menuju lokasi jauh dan kondisinya sangat sulit dilewati Perhutanan Sosial menjadi kendala bagi para penyuluh dalam melaksanakan tugasnya dalam memfasilitasi dan pemberdayaan KTH, 4. Kurangnya sarana dan prasarana sehingga perlu adanya pengembangan fasilitas modern untuk menunjang kualitas produk yang dihasilkan pada tiap – tiap KTH.
Opportunities (O) 1. Tersedianya lokasi pengelolaan program Perhutanan Sosial di wilayah KPHL Sengayam 2. Adanya dukungan masyarakat melalui pola kolaborasi atau kemitraan dan dukungan dari pemda, KPH, dinas provinsi dan	Strategi (S-O) 1. Memanfaatkan tersedianya lahan yang cukup luas sebagai lokasi strategi pengelolaan Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam, 2. Menerapkan kemitraan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin di Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam, 3. Menerapkan pola desain pengembangan kinerja masing –	Strategi (W-O) 1. Melibatkan petani diluar anggota KTH dalam mengembangkan HHBK disetiap KTH tidak dilengkapi dengan fasilitas yang modern yang menunjang pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam. 2. Membentuk kelompok masarakat peduli api dan pengadaan sarana prasanana yang menujang

aturan pemerintah tentang kemitraan kehutanan dalam pengelolaan Program Perhutanan Sosial sangat mendukung dan memberikan peluang tenaga kerja. 3. Semangat masyarakat mau ikut mengelola Hkm yang nantinya dapat menguntungkan masyarakat sebagai bahan baku tambahan yang sangat signifikan dan memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat dan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. 4. Meningkatkan ekonomi daerah melalui penigkatan inovasi potensi yang ada pada program perhutanan sosial di KPHL Sengayam.	masing KTH dalam mengelola agrowisata dan HHBK sehingga masyarakat sekitar kawasan hutan dapat merasakan dampak positif dari pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam. 4. Pemanfaatan lahan dan upaya perlindungan untuk tumbuhan sengon, pinang dan kakao serta tanaman sayuran dan buah - buahan akan meningkatkan ekonomi daerah setempat serta HHBK madu kelulut. •	untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan disekitar lahan yang berada di program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam, 3. Mengadakan bimbingan teknis kepada petani Hkm dan HD untuk dapat berinovasi meningkatkan kinerja dan kesejahteraan masyarakat, 4. Perlu pemberdayaan yang lebih kepada masyarakat sekitar hutan dan lebih melibatkan peran mereka agar pola pikir instant dapat dirubah dari mencari lahan untuk pemukiman kepada lebih pada pelestarian hutan.
Treaths (T) 1. Berkurangnya minat petani dalam mengembangkan HHBK disetiap KTH tidak dilengkapi dengan fasilitas yang modern yang menunjang pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam. 2. Bencana alam seperti kebakaran hutan dan lahan masih menjadi dikhawatirkan karena masih ada budaya masyarakat yang masih melakukan pembukaan lahan dengan cara di bakar. 3. Kurangnya pengembangan potensi dari inovasi – inovasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. 4. Pola pikir masyarakat yang masih ingin instant menjadi ancaman untuk kegiatan perhutanan sosial karena tuntutan lahan yang diperlukan untuk pemukiman dan akhirnya mengurangi luasan dari lahan yang disediakan untuk program perhutanan sosial.	Strategi (S-T) 1. Membuka akses informasi untuk pemasaran hasil produksi dari masing-masing KTH dengan cara memanfaatkan dukungan masyarakat dan pemerintah untuk menyebarluaskan informasi dan akses. 2. Melakukan pemberdayaan masyarakat agar petani lebih memahami fungsi dan peran untuk pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam, 3. Memperbaiki akses jalan menuju lokasi KTH agar penyuluh kehutanan dapat dengan mudah melakukan pemberdayaan kepada anggota KTH pada program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam, 4. Mendorong pemerintah dan KPHL Sengayam bekerja sama dalam menyediakan fasilitas penunjang pengelolaan agar bisa dilakukan secara maksimal.	Strategi (W-T) 1. Meningkatkan minat petani untuk mengelola Hkm dan HD dengan cara menjelaskan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pengelolaan Hkm dan HD melalui Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam, 2. Melakukan mitigasi bencana untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana, 3. Melakukan peningkatan kapasitas sumber daya mausia yang professional sehingga dapat memberikan lebih banyak manfaat untuk pengelolaan program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam. 4. Melibatkan perguruan tinggi dalam memberikan masukan informasi dan inovasi dalam pengembangan usaha pada masing – masing KTH.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa Strategi pengelolaan Hkm di KPHP Barito Tengah ditetapkan dalam 4 (empat) kategori dengan tetap menjadikan *Aggressive Strategy* sebagai rujukan. Adapun penjabaran strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1). Strategi SO (memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang):

a. Memanfaatkan tersedianya lahan yang cukup luas sebagai lokasi

strategi pengelolaan Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam,

b. Menerapkan kemitraan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin di Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam,
c. Menerapkan pola desain pengembangan kinerja masing – masing KTH dalam mengelola agrowisata dan HHBK sehingga masyarakat sekitar kawasan hutan dapat merasakan dampak positif dari pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.
d. Pemanfaatan lahan dan upaya perlindungan untuk tumbuhan sengon, pinang dan kakao serta tanaman sayuran dan buah - buahan akan meningkatkan ekonomi daerah setempat serta HHBK madu kelulut.

2). Strategi ST (memaksimalkan kekuatan untuk mengurangi ancaman) :

a. Membuka akses informasi untuk pemasaran hasil produksi dari masing-masing KTH dengan cara memanfaatkan dukungan masyarakat dan pemerintah untuk menyebarluaskan informasi dan akses.
b. Melakukan pemberdayaan masyarakat agar petani lebih memahami fungsi dan peran untuk pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam,
c. Memperbaiki akses jalan menuju lokasi KTH agar penyuluh kehutanan dapat dengan mudah melakukan pemberdayaan kepada anggota KTH pada program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam,
d. Mendorong pemerintah dan KPHL Sengayam bekerja sama dalam menyediakan fasilitas penunjang pengelolaan agar bisa dilakukan secara maksimal.

3). Strategi WO (memaksimalkan peluang untuk mengurangi kelemahan) :

a. Melibatkan petani diluar anggota KTH dalam mengembangkan HHBK disetiap KTH tidak dilengkapi dengan fasilitas yang modern yang menunjang pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.
b. Membentuk kelompok masarakat peduli api dan pengadaan sarana prasanana yang menujang untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan disekitar lahan yang berada di program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam,
c. Mengadakan bimbingan teknis kepada petani Hkm dan HD untuk dapat berinovasi meningkatkan kinerja dan kesejahteraan masyarakat,
d. Perlu pemberdayaan yang lebih kepada masyarakat sekitar hutan dan lebih melibatkan peran mereka agar pola pikir instant dapat dirubah dari mencari lahan untuk pemukiman kepada lebih pada pelestarian hutan.

4). Strategi WT (meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman):

a. Meningkatkan minat petani untuk mengelola Hkm dan HD dengan cara menjelaskan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pengelolaan Hkm dan HD melalui Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam,
b. Melakukan mitigasi bencana untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana,
c. Melakukan peningkatan kapasitas sumber daya mausia yang professional sehingga dapat memberikan lebih banyak manfaat untuk pengelolaan program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.
d. Melibatkan perguruan tinggi dalam memberikan masukan informasi dan inovasi dalam pengembangan usaha pada masing – masing KTH.

Tahap terakhir dari analisis SWOT adalah menentukan faktor-faktor kunci keberhasilannya dengan melihat keterkaitan strategi tersebut dengan tindakan strategis atau aksi strategis pengelolaan Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam. Tindakan strategis dimaksud merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan perilaku aktif, tindakan-tindakan spesifik yang dirancang untuk mencapai tujuan dengan jelas dan terukur sehingga memiliki keterkaitan dengan rasionalitas, maksimalisasi, berorientasi keberhasilan. Untuk penentuan faktor kunci keberhasilan suatu strategi akan dipilih nilai tertinggi dari

hasil penjumlahan keterkaitan strategi dengan tiga faktor di atas yang selanjutnya akan ditetapkan 4 strategi kunci keberhasilan yang ranking nilainya merupakan ranking tertinggi pada masing-masing kategori yaitu strategi SO, ST, WO dan WT seperti dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penentuan Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan Strategi Pengelolaan

No	Strategi	Keterkaitan dengan			Jumlah Skor
		Rasio nalitas	Maksima lisasi	Berorientasi Keberhasilan	
	Strategi SO				
1	Memanfaatkan tersedianya lahan yang cukup luas sebagai lokasi strategi pengelolaan Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.	4	4	4	2
2	Menerapkan kemitraan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin di Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam,	3	3	3	9
3	Menerapkan pola desain pengembangan kinerja masing – masing KTH dalam mengelola agrowisata dan HHBK sehingga masyarakat sekitar kawasan hutan dapat merasakan dampak positif dari pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.	3	3	3	9
4	Pemanfaatan lahan dan upaya perlindungan untuk tumbuhan sengon, pinang dan kakao serta tanaman sayuran dan buah - buahan akan meningkatkan ekonomi daerah setempat serta HHBK madu kelulut.	4	3	3	0
Strategi ST					
1	Membuka akses informasi untuk pemasaran hasil produksi dari masing-masing KTH dengan cara memanfaatkan dukungan masyarakat dan pemerintah untuk menyebarluaskan informasi dan akses.	3	3	4	0
2	Melakukan pemberdayaan masyarakat agar petani lebih memahami fungsi dan peran untuk pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam	4	3	2	9
3	Memperbaiki akses jalan menuju lokasi KTH agar penyuluh kehutanan dapat dengan mudah melakukan pemberdayaan kepada anggota KTH pada program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam	3	4	4	9
4	Mendorong pemerintah dan KPHL Sengayam bekerja sama dalam menyediakan fasilitas penunjang pengelolaan agar bisa dilakukan secara maksimal.	3	2	1	6
Strategi WO					
1	Melibatkan petani diluar anggota KTH dalam mengembangkan HHBK disetiap KTH tidak dilengkapi dengan fasilitas yang modern yang menunjang pengelolaan Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.	3	2	3	8
2	Membentuk kelompok masarakat peduli api dan pengadaan sarana prasanana yang menujang untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan disekitar lahan yang berada di program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam	2	3	3	8
3	Mengadakan bimbingan teknis kepada petani Hkm dan HD untuk dapat berinovasi meningkatkan kinerja dan kesejahteraan masyarakat	3	2	2	7

4	Perlu pemberdayaan yang lebih kepada masyarakat sekitar hutan dan lebih melibatkan peran mereka agar pola pikir instant dapat dirubah dari mencari lahan untuk pemukiman kepada lebih pada pelestarian hutan	4	4	3	11
	Strategi WT				
1	Meningkatkan minat petani untuk mengelola Hkm dan HD dengan cara menjelaskan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pengelolaan Hkm dan HD melalui Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam	3	3	4	10
2	Melakukan mitigasi bencana untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana	3	3	3	9
3	Melakukan peningkatan kapasitas sumber daya mausia yang professional sehingga dapat memberikan lebih banyak manfaat untuk pengelolaan program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.	2	2	3	7
4	Melibatkan perguruan tinggi dalam memberikan masukan informasi dan inovasi dalam pengembangan usaha pada masing – masing KTH.	2	2	2	6

Keterangan:
Keterkaitan diukur berdasarkan skor:
Paling terkait (4), Terkait (3), Kurang Terkait (2), dan Tidak Terkait (1)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan urutan jumlah skor dari skor tertinggi sampai terendah ditemukan 5 strategi pengelolaan dengan skor yang tertinggi yang menjadi kunci keberhasilan untuk dasar merumuskan model strategi pengelolaan program perhutanan sosial di KPHL Sengayam. Kelima rumusan strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan tersedianya lahan yang cukup luas sebagai lokasi strategi pengelolaan Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.
2. Pemanfaatan lahan dan upaya perlindungan untuk tumbuhan sengon, pinang dan kakao serta tanaman sayuran dan buah - buahan akan meningkatkan ekonomi daerah setempat serta HHBK madu kelulut.
3. Membuka akses informasi untuk pemasaran hasil produksi dari masing-masing KTH dengan cara memanfaatkan dukungan masyarakat dan pemerintah untuk menyebarluaskan informasi dan akses.
4. Perlu pemberdayaan yang lebih kepada masyarakat sekitar hutan dan lebih melibatkan peran mereka agar pola pikir *instant* dapat dirubah dari mencari lahan untuk pemukiman kepada lebih pada pelestarian hutan.
5. Meningkatkan minat petani untuk mengelola Hkm dan HD dengan cara menjelaskan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pengelolaan Hkm dan HD melalui Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisa strategi dirumuskanlah 5 strategi pengelolaan dengan skor yang tertinggi yang menjadi kunci keberhasilan untuk dasar merumuskan model strategi pengelolaan program perhutanan sosial di KPHL Sengayam diantaranya:

a) Memanfaatkan tersedianya lahan yang cukup luas sebagai lokasi strategi pengelolaan Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam,
b) Pemanfaatan lahan dan upaya perlindungan untuk tumbuhan sengon, pinang dan kakao serta tanaman sayuran dan buah - buahan akan meningkatkan ekonomi daerah setempat serta HHBK madu kelulut,
c) Membuka akses informasi untuk pemasaran hasil produksi dari masing-masing KTH dengan cara

memanfaatkan dukungan masyarakat dan pemerintah untuk menyebarluaskan informasi dan akses,

d) Perlu pemberdayaan yang lebih kepada masyarakat sekitar hutan dan lebih melibatkan peran mereka agar pola pikir instant dapat dirubah dari mencari lahan untuk pemukiman kepada lebih pada pelestarian hutan,
e) Meningkatkan minat petani untuk mengelola Hkm dan HD dengan cara menjelaskan keuntungan yang dapat mereka peroleh dari pengelolaan Hkm dan HD melalui Program Perhutanan Sosial di KPHL Sengayam.

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan dalam Pengelolaan program Perhutanan Sosial KPHL Sengayam yaitu:

a) Melibatkan masyarakat dalam perencanaan Hkm dan HD KPHL Sengayam, juga pemberdayaan masyarakat dalam bidang usaha dan tenaga kerja, agar menambah nilai ekonomi bagi masyarakat.
b) Berkoordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Kotabaru khususnya Dinas Perkebunan dan Pertanian Kotabaru untuk pengembangan Hkm dan HD KPHL Sengayam pada kegiatan pemasaran produk HHBK, karena kesesuaian dengan target daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Pihak pengelola melakukan teknik pemasaran dengan menggunakan sosial media tentang produk yang dihasilkan oleh KTH di Hkm dan HD KPHL Sengayam sehingga masyarakat lebih mengetahui status pengelolaan dan mengetahui potensi HHBK Madu Kelulut yang terdapat di dalamnya, dan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

Firdaus. 2018. Panduan Praktis Penerapan Kebijakan Perhutanan Sosial.Bogor, Indonesia: CIFOR.

SK Menteri Kehutanan No. 622/Kpts-II/1995. Tentang Pedoman Hutan Kemasyarakatan.Menteri Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.

SK Menteri Kehutanan No.31 Kpts-II/2001 Tentang Penyelengaraan Hutan kemasyarakatan.Menteri Kehutanan. Jakarta.

Peraturan Menteri Kehutanan No. P.37/Menhut-II/2007 Tentang Hutan Negara.Menteri Kehutanan. Jakarta

Philip Kotler, 2002, Manajemen Pemasaran, Edisi Millenium, Jilid 2, PT Prenhallindo, Jakarta.

Rangkuti, 2006. Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Rangkuti F. 2016. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta (ID): Cetakan keduapuluh dua: Juni 2016. PT Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi konservasi dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari.

Wulandari, C., Budiono, P., & Nurrochmat, D. R. 2016. Kesiapan Daerah Dalam Implementasikan Program Tentang Pemerintahan Daerah. Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan, 3 (2) (Agustus), 108–116.

Zainudin., D., Hidayat, A., Lesmana, T. 2014. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jakarta.